

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Orang tua bisa berarti ayah, ibu atau wali dalam keluarga yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Keluarga memiliki peran dalam pendidikan anak dan berpengaruh terhadap kepribadian anak. Perhatian, kasih sayang, materi harus secara seimbang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Penyediaan fasilitas belajar dan lingkungan belajar yang nyaman, tenang dan aman akan mendorong peserta didik lebih semangat belajar dan meraih prestasi yang optimal.

Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, pakaiannya dan kebersihannya dalam periode pertama sampai dewasa. Keluarga merupakan “jaringan sosial” yang terpenting bagi anak pada masa awal-awal kehidupan. Sehingga hubungan dengan keluarga merupakan landasan sikap terhadap orang. Kingsley Price dalam bukunya Mansur mengungkapkan: “Sebagai orang tua dalam membimbing anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak-anaknya dalam keluarga untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yakni mencapai manusia insan kamil”.

Orang tua adalah orang terdekat dan merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Karena sebelum memasuki usia prasekolah hingga usia sekolah, seorang anak sudah menerima pendidikan soal nilai- nilai hidup

dari orang tua. Adapun guru disekolah, guru les, ataupun guru- guru ditempat lain hanyalah guru pendamping. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu peranan keluarga yaitu mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan disekolah.

Selain itu, para orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak-anaknya secara signifikan melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan dan yang tidak mereka lakukan dan yang tidak boleh mereka lakukan. Komunikasi antara orangtua-anak, maupun pergaulan antara orangtua-anak, sikap dan perlakuan orangtua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya akan membawa dampak pada kehidupan anak di masa kini maupun di hari tuanya.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.<sup>1</sup> Dengan demikian “pola” dapat disama artikan dengan “model” yang memiliki arti gambaran yang dirancang untuk mewakili kenyataan.

Sedangkan makna “asuh” adalah menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih). Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan,

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, (Jakarta Balai Pustaka, 1997), h. 89.

hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Pola asuh anak adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Hal ini menjadi tanggungjawab orang tua sebab orang tua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum.

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah, pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control:

*“Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.”<sup>2</sup>*

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu proses interaksi yang didalamnya meliputi kegiatan memimpin, mengasuh dan membimbing baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam berkomunikasi melalui dakwah perlu di perhatikan bagaimana kita berbicara dengan *mad'u* atau orang yang menerima dakwah, kita perlu memperhatikan bagaimana kita menyampaikan pesan dakwah tersebut. Berdakwah tidak cukup hanya di lakukan dengan ucapan, tetapi juga harus dipraktikkan dalam bentuk perbuatan. Berdakwah merupakan sesuatu yang sangat penting demi tercapainya tujuan dakwah Islam. Dalam hubungan ini, seorang da'i harus memiliki akhlak yang terpuji sehingga dapat menjadi

---

<sup>2</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press (Anggota IKAPI), 2009, h.42.

panutan bagi yang di dakwahnya (*mad'u*). Agar dakwah berhasil, diperlukan berbagai elemen yang terkait dengan unsur-unsur dakwah yang merupakan satu kesatuan konsep yang utuh.<sup>3</sup>

Berdakwah tidak hanya mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran untuk di setiap *mad'u* yang di dakwahnya, namun di dalam berdakwah ada sebuah konsep yang perlu di perhatikan seperti halnya berkomunikasi agar pesan dakwahnya dapat di terima dengan mudah maka dakwah harus menggunakan konsep yang efektif.

Mengenai permasalahan yang akan penulis teliti yakni mengenai Pola Asuh berbasis STIFIn dalam menciptakan generasi Emas (study kasus komunikasi terhadap orang tua pada anak di keluarga STIFIn Lampung), maka perlu di ketahui makna dari pengertian komunikasi. Komunikasi dapat dimaknai sebagai jalannya proses dimana seseorang maupun sekelompok orang menciptakan serta menggunakan sejumlah informasi agar saling terhubung dengan lingkungan sekitar. Secara umum komunikasi dapat dilakukan secara verbal serta dapat dipahami oleh kedua belah pihak berkaitan.

Terkait permasalahan mengenai Pola Asuh berbasis STIFIn dalam menciptakan generasi Emas (study kasus komunikasi terhadap orang tua pada anak di keluarga STIFIn Lampung), maka perlu di ketahui juga makna STIFIn. STIFIn merupakan sebuah konsep yang dilakukan dengan cara men-scan kesepuluh ujung jari (mengambil waktu tidak lebih dari satu menit). Sidik jari yang menghasilkan informasi tentang komposisi susunan syaraf tersebut kemudian dianalisa dan dihubungkan dengan belahan otak tertentu yang

---

<sup>3</sup> Al-munzir, "Konsep Dasar Dakwah" Jurnal Abdul Basit, Pascasarjana IAIN Purwokerto Vol.9. Nomor. 1. Mei 2016

dominan berperan sebagai sistem-operasi dan sekaligus menjadi mesin kecerdasan.

Membahas mengenai kecerdasan, Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam ayat Nya yakni mengenai kecerdasan intelektual (IQ) :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٦﴾

*“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur’an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”*(QS. Al-Baqarah, ayat: 269)<sup>4</sup>.

dianalisis dan dihubungkan dengan salah satu belahan otak yang dominan berperan sebagai system operasi dan sekaligus menjadi mesin kecerdasan seseorang yang diberi nama STIFIn yang Artinya:

Dalam ayat tersebut, kata aql dapat dihubungkan dengan kualitas orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual seperti kata (orang-orang yang memiliki pemikiran). Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berfikir, daya menghubungkan, dan meniai atau mempertimbangkan sesuatu atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.

---

<sup>4</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, h.45

Metode STIFIn ini merupakan penerapan dari konsep STIFIn yang dikumpulkan dari teori-teori psikologi, *neuroscience*, dan ilmu sumber daya manusia. Cara mengetahui mesin kecerdasan yang dominan maka menggunakan STIFIn *Fingerprint*. Sidik jari yang dilakukan dengan cara men-scan kesepuluh ujung jari untuk mendapatkan sidik jari dengan alat *fingerprint*. Sidik jari yang membawa informasi tentang komposisi susunan syaraf tersebut kemudian merupakan singkatan dari *sensing* (memori/rajin), *thinking* (analitis/pandai), *intuiting* (kreatif), *feeling* (emosi/hubungan), *insting* (naluri/serba-bisa).

Kelima mesin kecerdasan ini mewakili 4 kuadran otak manusia, yaitu otak kiri bawah (limbik kiri), otak kiri atas (neokorteks kiri), otak kanan atas (neokorteks kanan) dan otak kanan bawah (limbik kanan), serta otak tengah (gabungan *hindbrain*). Masing-masing dari kelima kuadran ini memiliki kekuatan sendiri-sendiri dalam menguasai. Penguasaan terhadap mesin kecerdasan *sensing* akan membantu untuk memperbaiki keterampilan eksekusi. Penguasaan pada *thinking* akan membantu mengefektifkan sistem kerja. Penguasaan mesin kerja *Intuiting* akan membantu untuk mengkapitalisasi sumber daya (aset) yang dimiliki. Sedangkan penguasaan pada *feeling* akan membantu menjalin hubungan dan membina tim kerja sehingga mereka akan bekerja dengan optimal. Khususnya mesin kecerdasan *insting* akan penengah, jembatan, dan peramu dari empat mesin kecerdasan lainnya<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Farid Poniman, *Kubik Leadership*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014, h.136

Dengan menggunakan metode kajian literatur menganalisis bahwa keberadaan mesin kecerdasan ini mendorong pengembangan potensi kecerdasan manusia yang lebih efektif. Pandangan studi aksiologis metode STIFIn perlu dipelajari secara lebih mendalam terutama penggunaannya dalam bentuk pola asuh orang tua terhadap anak.

Melihat perkembangan teknologi yang sangat mempengaruhi sifat dan perilaku seseorang maka penulis berusaha untuk mencoba cara kita berkomunikasi dengan *anak* agar pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Kemudian dalam berkomunikasi ini mengarahkan pada pola asuh berbasis STIFIn yang sangat memerlukan konsep atau cara berkomunikasi khususnya dalam membimbing terhadap *anak*nya agar lebih mudah menemukan cara yang terbaik dalam menyampaikan pesan (bimbingan) untuk menuju kesuksesan yang mulia. Para orang tua akan lebih mudah dalam menyampaikan pesan (bimbingan) jika dapat memahami sifat para *anak*nya atau potensi kecerdasan seseorang yang akan menerima pesan-pesan (bimbingan) tersebut.

Dengan menganalisis cara berfikir orang tua yang sesuai dengan konsep mesin kecerdasan STIFIn maka orang tua dapat memberikan pesan (bimbingan) dengan mudah, karena telah sesuai dengan kemampuan cara kerja pikir seorang anak.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang penulis paparkan diatas, maka rumusan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pola asuh berbasis STIFIn dalam menciptakan generasi emas?
- b. Bagaimana pola komunikasi Orang Tua pada anak di keluarga STIFIn Lampung?

### **2. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, Koentjaraningrat berpendapat, “jika masalahnya sudah ditentukan maka perlu ditentukan ruang lingkungnya juga. Hal ini sangat penting untuk mencegah adanya perluasan pembahasan yang diteliti<sup>6</sup>.

Dengan demikian, batasan masalah pada penelitian ini adalah: Pola asuh berbasis STIFIn dalam menciptakan generasi emas (study kasus komunikasi terhadap orang tua pada anak di keluarga STIFIn Lampung), fokus pada lima mesin kecerdasan yang ada di STIFIn.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui

- a) Bagaimana Pola Asuh Berbasis STIFIn.

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1996, h. 17

b) Bagaimana Pola Komunikasi Berbasis STIFIn.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Secara akademis, penelitian ini di lakukan sebagai syarat menempuh gelar strata satu (S1).-
- b. Secara praktis, penelitian ini di harapkan sebagai acuan untuk membantu para orang tua agar lebih mudah dalam proses menyampaikan bimbingan terhadap *anak*.

## D. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis<sup>7</sup>. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara gabungan, analisis bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna umum<sup>8</sup>.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat study pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang sama<sup>9</sup>. Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan sebuah analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif

---

<sup>7</sup> Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1998, h. 15

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Op.Cit*, h. 1

<sup>9</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Perss, 1990, h. 19

memberikan gambaran dan keterangan secara jelas, objektif, sistematis, analitis, serta kritis mengenai komunikasi interpersonal dalam dakwah berbasis STIFIn.

Penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya, tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian ingin membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim<sup>10</sup>. Pendekatan kualitatif yang berdasarkan pada langkah awal akan ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klarifikasi dan deskripsi.

## **2. Pendekatan yang Dilakukan**

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah<sup>11</sup>. Pada penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif, yakni dengan cara menggambarkan dan menjelaskan teks-teks dalam buku yang mengandung komunikasi interpersonal dalam dakwah berbasis STIFIn. Metode yang akan digunakan yakni analisis, dengan menguraikan serta memberikan pemahaman teks-teks yang dideskripsikan.

---

<sup>10</sup> Suharismi Arikunto, *Manajemen Pendekatan*, Jakarta: PT. Rieka ipta 2000, Cet. Ke-5

<sup>11</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001, h.5

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Pengambilan Sumber Data

Dalam sebuah riset, data adalah suatu hal yang sangat urgen, sehingga dalam mencari data hendaknya benar-benar akurat, sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber antara lain:

##### 1) Sumber Primer

Sesuai masalah yang diambil peneliti dan dalam penelitian ini menggunakan *library research*, maka data primer diambil dari konsep STIFIn khususnya dalam pola asuh berbasis STIFIn.

##### 2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan kajian yang digambarkan oleh orang yang tidak ikut mengalami atau hadir pada waktu kejadian berlangsung<sup>12</sup>. Maka data sekunder dalam skripsi ini adalah semua buku atau dokumen yang terkandung diluar konsep STIFIn dan dokumen lainnya yang relevan.

#### b. Langkah-Langkah Research Kepustakaan

Dalam sebuah penelitian studi pustaka maka perlu langkah-langkah yang perlu di lakukan yaitu:

##### 1) Mempersiapkan Alat Perlengkapan

Pada langkah ini peneliti perlu mempersiapkan segala sesuatu yang di butuhkan dalam proses penelitian seperti pena, buku, pensil dan alat untuk mencatat lainnya yang di gunakan untuk mencatat hal-

---

<sup>12</sup> Suharismi Arikunto, *Op cit*, h.83

hal yang dibutuhkan ataupun untuk mencatat sumber buku sebagai sebuah referensi.

## 2) Mengatur Bibliografi Kerja

Setelah alat penelitian lengkap atau memadai maka yang perlu disiapkan adalah mengatur bibliografi kerja yaitu catatan mengenai sumber utama yang akan digunakan dalam proses penelitian.

## 3) Mengatur Waktu penelitian

Untuk mengatasi adanya waktu yang terbuang sia-sia maka yang perlu di perhatikan adalah mengatur waktu, dalam sebuah penelitian harus diatur kapan harus mulai penelitian dan kapan harus selesainya. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan.

## 4) Membaca dan Membuat Catatan Penelitian.

Dalam sebuah penelitian ini yang harus dilakukan adalah banyak mencari dan membaca bahan materi dan membuat catatan penelitian guna untuk mempermudah dalam mendapatkan bahan yang diperlukan dalam penelitian. Karena pada dasarnya penelitian kepustakaan data yang digunakan hanya melalui buku dan bahan bacaan lainya maka untuk melakukan penelitian peneliti harus membaca dan mencatat bahan utama dalam penelitian<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, h